

**SEBLANG:
IDENTITAS LOKAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR**

Oleh:
Dr. Sunu Catur Budiyo, M.Hum

Abstrak

Salah satu identitas etnik Using yang khas dalam pementasan maupun nilai religiusitasnya adalah seblang. Keunikan Seblang tidak saja terkait dengan waktu dan tempat pementasannya, tetapi juga pola pementasan maupun tembang yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan. Berbagai hal terkait dengan seblang adalah unik dan bernilai sakral. Oleh karena itu, sampai hari ini pertunjukan seblang dikelompokkan sebagai pertunjukan yang sakral sekaligus menjadi identitas yang unik bagi masyarakat Using.

Kata Kunci: Seblang, identitas, kejiwan, dan ritual.

1. Seblang¹ Tarian Ritual

Seblang adalah identitas simbolik etnik Using yang diklaim sebagai identitas sakral dan berfungsi untuk kegiatan ritual. Dalam pagelarannya seblang di Banyuwangi terdapat di dua desa yakni di desa Bakungan dan Olehsari, keduanya berada di wilayah kecamatan Glagah. Akan tetapi, pagelaran di masing-masing desa tersebut mempunyai karakteristik sendiri-sendiri yang menjadi identitasnya. Tarian sebagai bagian upacara adat biasanya memiliki bentuk yang relatif tetap sepanjang tradisi adat berlangsung.

¹ Seblang merupakan sebuah tarian ritual yang juga disebut tarian Sang Hyang. Pada mulanya terian Sang Hyang ini mencakup Sang Hyang Widari, Barong, Bojoj, Jaran, Agnei. Akan tetapi di Banyuwangi yang masih ada adalah Sang Hyang Widari atau Seblang. Upacara adat Seblang diketahui oleh masyarakat sekitar tahun 1770, saat Mas Ayu Kliwit atau Sayu wiwit pahlawan putri dari Blambangan dalam melawan kompeni menarikan Seblang. Semi seorang penari gandrung wanita pertama, sebelum menjadi penari gandrung profesional tahun 1895 pernah juga menjadi penari Seblang.

Ada yang berpendapat bahwa terian Seblang sama dengan Sang Hyang di Bali, baik penampilan maupun pakaian yang dikenakan yaitu semacam omprok, terutama dengan Sang Hyang Widari. Di Bali dikenal dengan nama Sang Hyang Geni atau Sang Hyang Kelaras (Bandem, 2003).

Sehingga untuk tarian tersebut sering juga disebut tari sakral terutama karena pelaksanaan dan fungsinya yang tertentu.

Seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Using sampai hari ini sangat banyak. Jenis seni pertunjukan ini dapat dipilah menjadi dua yakni seni pertunjukan sakral dan profan. Seni pertunjukan yang sakral hanya dipentaskan dalam ruang dan waktu tertentu. Contoh dalam hal ini adalah seblang. Tarian seblang hanya dipertunjukan dalam ruang tertentu dan waktu tertentu serta pelaku tertentu. Seblang merupakan upacara ritual. Sebagai kegiatan ritual, upacara seblang merupakan penggabungan unsur seni (tari dan nyanyi) dan ritus. Tarian ini dimainkan sekali dalam setahun yakni pada hari raya Idul Adha dan Idul Fitri. Tari seblang memadukan unsur budaya dan religi, dalam hal ini agama Islam. Kepercayaan terhadap roh yang bisa melindungi masyarakat merupakan kepercayaan yang turun-temurun. Namun dalam pelaksanaannya mereka menggunakan mantra untuk mendatangkan arwah dan doa-doa Islam yang mengandung makna keselamatan.

Tarian ini dimainkan untuk bersih desa² (ngruwat bumi) dan pengobatan untuk orang sakit dan dianggap sebagai pertunjukan yang paling tua di Banyuwangi (Schotle, 1927:149). Tari seblang berasal dari ritual pra-Hindu dan merupakan tarian kejiman atau tarian trance yang ditarikan oleh seorang gadis atau seorang wanita dewasa dalam keadaan tidak sadarkan diri karena kemasukan roh leluhur. Tari seblang dikenal oleh masyarakat sejak tahun 1801 dan merupakan embrio dari tari Gandrung Banyuwangi. Tari seblang mempunyai kesamaan dengan tari Sang Hyang dari Bali.

Penari seblang merupakan "keahlian" yang diturunkan dari leluhurnya. Oleh karena itu, seseorang dapat menjadi penari seblang apabila mereka memiliki darah keturunan atau trah seblang. Pada mulanya tarian seblang ini dilakukan anak laki-laki berusia 9—10 tahun. Anak-anak tersebut diberi pakaian penari wanita yang dalam keadaan kejiman akan menari seperti wanita (Murgiyanto dan Munardi, 1990:6). Pada perkembangannya penari seblang adalah seorang gadis yang masih suci atau belum haid atau wanita dewasa yang sudah menopause (Maslikatin, 2002:62). Saat ini, penari seblang dapat diperankan oleh seorang wanita dewasa akan tetapi pada saat menari tidak dalam keadaan haid (Surya, 2004).

Tarian seblang digelar pada malam hari (setelah magrib sampai pukul 24.00). Urutan pelaksanaan tarian seblang dapat dipaparkan sebagai berikut: Pertama, penari seblang nyekar ke makam leluhur atau makam yang dianggap menjadi dhanyang desa untuk membakar dupa, menabur bunga, dan memohon izin bahwa ia akan menari seblang. Kedua, penari seblang harus kejiman (kerasukan roh), hal ini dilakukan di

2 Menurut Geertz (110-112) bersih desa merupakan suatu upacara berkaitan dengan pengludusan ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah satu dasar kesatuan teritorial struktural sosial orang Jawa. Hal yang dibersihkan dari desa tersebut adalah roh-roh yang berbahaya. Bersih desa pada mulanya dirancang untuk mengintegrasikan rakyat yang kurang akrab satu dengan yang lain, di mana kedekatan geografis kurang penting dibandingkan dengan komitmen ideologis dan perbedaan status sosial.

rumah pawang seblang. Ketiga, memilih lagu. Lagu seblang ini jumlah terbatas, yakni hanya 12 lagu. Salah satu contoh syair lagu seblang adalah "seblang lukento"³.

2. Seblang Bakungan: Pementasan di Hari Raya Qurban

Tradisi pementasan Seblang Bakungan disatukan dengan upacara ritual Bersih Desa. Selain itu, pementasan ritual tersebut dilaksanakan bersamaan dengan hari raya Islam yakni Idul Adha.

Seblang merupakan upacara adat yang diselenggarakan dalam bentuk tarian dengan iringan gamelan dan paduan suara. Oleh karena itu, Seblang merupakan upacara adat yang mengandung unsur kesenian. Kegiatan pementasan bersifat ritual dan dianggap sakral oleh masyarakat. Pada saat pementasan seblang, penari berada dalam kondisi tidak sadarkan diri (*trance*).

Upacara Seblang di desa Bakungan kecamatan Glagah diselenggarakan dengan tujuan untuk memenuhi kaul atau janji. Masyarakat sangat mempercayai bahwa upacara tersebut untuk menolak bala dan segala macam malapetaka, pagebluk atau wabah, bencana alam, pencurian, hama, dan segala macam penyakit (Singadimayan, 2006: 6-7). Pagelaran ini diselenggarakan semalam suntuk sesudah Hari Raya Idul Adha (buang takir), tepatnya pada tanggal belesan di bulan Dzulhijah atau bulan Haji. Pementasan pagelaran seblang Bakungan diakhiri dengan sabung ayam. Penari seblang di desa Bakungan diperankan oleh seorang perempuan yang sudah tidak datang bulan.

3. Seblang Olehsari: Pementasan di Hari Raya Idul Fitri

Sedangkan seblang di desa Olehsari dilaksanakan pada hari raya Idul Fitri dan pemerannya adalah seorang gadis yang belum datang bulan⁴. Upacara adat seblang harus dilaksanakan setiap tahun selama sepekan sesudah hari raya Idul Fitri.

Upacara adat seblang Olehsari, sedikit-tidaknyanya dilaksanakan melalui empat prosesi yang harus dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, menentukan hari melalui proses kejjiman⁵ atau kesurupan yang diwakili oleh seorang pawang atau dukun yang berbicara atas nama Sang Hyang yang disaksikan pejabat desa. Proses ini dilaksanakan

3 Yadhuh kakang yara wis adu kelendhi/Seblang lokento/Sing kang dadi yara lencakana/Yadhuh paman, yara wis adu kelendhi/Layung-layung eman/Wis lembayung yara sulure kacang/Yadhuh kakang wis adu kelendhi/Kertas potih yara pinulis mangsi/Surat warise jare badan kula/Yadhuh kakang yara Rika rungokena/Ngranjang gula wis wayahe erek-erek/Yadhuh paman Rika rungokena/Kayu cendhek kang minunjang saka/Gelibagan yara awak kula/Yadhuh paman wis adu kelendhi/Kayu cendhek kang minunjang lambang/Wis wayahe sander-sanderan/Yadhuh paman wis adu kelendhi/Manuk cemeng yara kang cawang buntute/Kari kerontang ranting yara badan kula/Yadhuh paman wis adu kelendhi/Manuk abang kang potih endhase/Njaluk tulung yara awak kula/Yadhuh paman wis adu kelendhi/Manuk cemeng kang potih endhase/Gandulana-gandolana awak kula/Yadhuh paman wis adu kelendhi/

4 Akan tetapi dalam perkembangannya saat ini, boleh diperankan oleh gadis yang sudah haid dengan syarat ketika menari Seblang dia tidak sedang datang bulan.

dua pekan sebelum upacara seblang dilaksanakan. Hari yang dipilih dalam proses kejaman tersebut adalah Kamis malam atau Ahad malam, sesuai dengan perhitungan tertentu berdasarkan nilai hari saptawara dan pancawara.

Proses kedua, adalah proses persiapan yang dilaksanakan melalui dua tahap. Tahap awal, adalah mempersiapkan arena tempat upacara seblang dilaksanakan dengan memasang properti antara lain Payung Agung, gamelan pengiring, sanggar, dekorasi janur kuning, dan sejumlah hasil bumi yang berasal dari desa Olehsari. Tahap berikutnya, adalah selamatan yang merupakan acara tersendiri bagi masyarakat Olehsari. Selamatan ini merupakan bagian dari rangkaian upacara seblang untuk memohon keselamatan dari marabahaya yang akan menimpa desa.

Proses ketiga, merupakan tahap pertunjukan seblang yang dimulai pukul 14.00 sampai menjelang matahari terbenam. Proses ini diawali dengan mengarak penari seblang dari rumah pembuat mahkota seblang atau omprok⁶ menuju tempat pentas yang dipimpin oleh tokoh adat dan pawang sambil membakar dupa. Penari seblang diapit oleh dua orang sinden⁷, sementara sinden yang lain berjalan di belakangnya dengan membawa seluruh sesajen. Sedangkan pertunjukan seblang terjadi di atas pentas di bawah payung agung sebanyak 27 adegan berdasarkan siklus gending seblang yang dibawakan para sinden.

Proses keempat, merupakan tahap penyadaran. Pada tahap ini gending seblang lokento dikumandangkan dengan ritme yang keras dan bermangat. Jika terlihat penari seblang telah sadar, pada saat itu pula para penabuh gamelan yang membawakan gending

5 Proses kejaman, adalah proses ketika pawang atau penari seblang kerasukan arwah leluhur atau kesurupan (mengalami trance atau tidak sadarkan diri karena kekuatan supranatural tertentu) dan berbicara atas nama Shang Hyang disaksikan para pejabat desa.

6 Omprok dalam tarian seblang bukanlah mahkota pamanen seperti penari gandrung. Tetapi dibuat dari rangkaian daun pisang pupus yang disobek kecil-kecil (disuwir-suwir) sehingga menyerupai rambut. Selain itu, rangkaian bunga kuncup sepatu yang dironce (dilit) benang melingkari omprok. Di sisi depan, bunga hidup disusun berikut aksesoris cemin kecil dan daun pinang pupus yang terurai. Omprok hanya bisa digunakan sekali dalam pertunjukan. Menurut Mbah Asyah, pembuat omprok dirinya harus banyak berburu daun pupus. "yang dipakai memang yang pupus, kalau ndak nanti seblang ndak mau menari. Yang penting jangan nyalahi tradisi" (Wawancara, Desember 2005).

7 Penyanyi pengirim dalam pertunjukan, mereka menyanyi lagu-lagu tertentu yang sudah ditentukan jenis

Sampun Mbah Ketut Sare, segera menghentikan pukulannya secara serentak dan menggantikannya dengan gending Giro penutup.

Bertolak dari paparan di atas maka dapat dikatakan bahwa seblang sebagai sebuah tarian tradisional yang mengandung nilai religius serta memiliki karakteristik yang unik tersebut merupakan identitas etnik Using. Pementasan seblang selain merupakan identitas etnik yang khusus, sekaligus merupakan salah satu bentuk front stage etnik Using.

Selain itu, seblang sebagai sebuah identitas etnik juga berkaitan dengan penandaan dan kekuasaan. Terkait dengan penandaan, seblang menggunakan simbolik tertentu yang ditentukan oleh pendukungnya. Seblang merupakan hasil kreasi untuk mempresentasikan identitas pendukungnya. Pertunjukan seblang juga berkaitan dengan kekuasaan serta motivasi tersembunyi atau laten yakni motivasi ekonomi yang dikemas melalui pertunjukan sakral.

Dalam kaitannya dengan kekuasaan, maka otoritas dan kebiasaan bermain seblang hanya dapat dilakukan oleh komunitas yang masih seketurunan (*ancestry*). Seblang tidak dapat dimainkan oleh orang lain yang tidak memiliki hubungan darah dengan seblang terdahulu. Dengan demikian, terdapat otoritas yang tidak keluar dari garis primordial. Otoritas tersebut merupakan prestise bagi pemain seblang yang dengan itu mereka dihargai dan dipandang lebih oleh masyarakatnya. Hal ini tampak sebagaimana pengakuan mantan pemain seblang di desa Olehsari yakni Mbah Toyah. Beliau adalah nenek dari Rina Rahayu penari seblang saat ini. Perempuan yang hanya berbicara bahasa Using ini tak ingat lagi kapan mulai menari.

Baginya, "ditunjuk" menari adalah hal yang membanggakan, bahkan saat itu dinantikan. Kapan pun ditunjuk dia siap menjalankan ritual mistik nenek moyangnya ini. Menjadi bagian dari seblang merupakan amanat agar desa terhindar dari *pagebluk*. Meski saat itu masih sederhana namun dirasakan sangat sakral. Terlebih hanya dihadiri oleh warga Olehsari.

Meskipun demikian, apa yang dirasakan oleh Mbah Toyah tersebut tidak sama dengan apa yang dirasakan oleh Rina Rahayu penari seblang saat ini. Hal ini karena pengaruh modernisasi dan mulai adanya "desakrallisasi" pertunjukan seblang.

Meski keturunan penari seblang, gadis ini merasa tidak mendapatkan perlakuan khusus dari masyarakat sekitar. Sehari-hari tetap bekerja membantu kakaknya di ladang. Jika pun dia generasi penari seblang, itu dianggap bagian dari takdir saja. Bagi orang lain mungkin menjadi penari seblang merupakan sesuatu yang membanggakan, tapi Rina justru tak tahu apa yang harus dibanggakan. Hidupnya tetap pas-pasan seperti saudaranya yang lain. Menari adalah sebuah kewajiban. Dia harus ikhlas karena tidak alasan untuk menolak.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap sifat primordial penari seblang adalah faktor ekonomi. Pertunjukan seblang senantiasa membawa keuntungan secara ekonomi kepada keluarga penari. Setiap pertunjukan seblang terdapat adegan tari menjual bunga, setiap untai bunga yang terbuat dari janur tersebut dijual seribu rupiah

kepada penonton⁸. Demikian pula, perkembangan penonton seblang saat ini tidak terbatas pada warga desa setempat. Karena pertunjukan seblang saat ini tidak semata-mata acara ritual murni akan tetapi juga dijadikan sebagai peristiwa budaya dan aset pariwisata. Meskipun demikian, sebagian dari penonton datang menyaksikan seblang untuk mendapatkan berkah dari bunga yang dijual tersebut. Bahkan sebagian masyarakat percaya bahwa melihat seblang akan mempermudah mendapatkan jodoh. Tradisi kedua kesenian seblang yang terdapat di Bakungan dan Olehsari dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 23: Keragaman seblang sebagai identitas Using

SEBLANG BAKUNGAN	SEBLANG OLEHSARI
Penarinya adalah perempuan yang sudah lanjut (sudah tidak datang bulan).	Penarinya adalah <i>perawan sunthi</i> gadis yang belum datang bulan atau sedang tidak datang bulan.
Menggunakan keris pusaka	Tidak menggunakan media
Terdapat 14 adegan (sesuai dengan tembang yang tersedia)	Terdapat 27 adegan (sesuai dengan tembang yang ada)
Berlangsung dalam satu malam (semalam suntuk).	Berlangsung selama satu minggu pada waktu siang hari (setelah duhur sampai magrib) dan pada hari terakhir ditutup dengan ider bumi sampai pukul 12.00.
Dilaksanakan pada hari raya idul adha	Dilaksanakan di bulan syawal setelah hari raya idul fitri
Omprok relatif permanen, seperti omprok yang digunakan dalam gandrung	Omprok sekali pakai terbuat dari pupus daun pisang dan enau.

4. Penutup

Pementasan seblang merupakan peristiwa unik sekaligus sakral yang senantiasa dinantikan setiap tahun oleh masyarakat pendukungnya. Seblang menjadi identitas yang unik bagi etnik Using memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Meskipun demikian, ia tetap memiliki kesamaan yakni nilai ritualitas atau kesakralan.

Daftar Pustaka

8 Apalagi saat ini berkembang kepercayaan di tengah-tengah masyarakat bahwa bunga yang berasal dan atau dijual oleh penari seblang akan memudahkan seseorang mendapatkan jodoh, mendatangkan rejeki, mendatangkan keselamatan, dan untuk menolak balak. Semua penghasilan dari menjual bunga tersebut menjadi hak keluarga. Sedangkan penghasilan yang menjadi hak penari seblang didapatkan dalam adegan penari terjatuh yang jumlahnya tidak seberapa dibandingkan dengan penjualan bunga.

- Ali, Hasan. 1997. *Perang Puputan Bayu Sebagai Tonggak Sejarah Hari Jadi Banyuwangi*. Pemda Banyuwangi.
- Ali, Hasan. 2004. *Kamus Bahasa Daerah: USING – INDONESIA*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Anoegrajekti, Novi. 2003. *Identitas dan Siasat Perempuan Gandrung dalam Srinthil Media Perempuan Multikultural*. Jakarta: Desantara.
- Anoegrajekti, Novi. 2007. *Penari Gandrung dan Gerak Sosial Banyuwangi*, dalam *Srinthil Media Perempuan Multikultural*. Jakarta: Desantara.
- Arifin, Winarsih Partaningrat. 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Bentang.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Basri, Hasan. 2000. *Sekilas tentang Sastra Using Banyuwangi*. Kertas kerja, Dewan Kesenian Blambangan.
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Murai Kencana.
- Brown, Jason. 2005. *The Banyuwangi Murder: Why did Over a Hundred Magic Practitioners Die In East Java Late In 1998?*.
(<http://www.insideindonesia.org/edit62/jason.htm> Diunduh tanggal 8 Agustus 2006).
- Berg, C.C. 1985. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhrataru.
- Berger, Peter L., Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Brown, Jason. 2005. *The Banyuwangi Murder: Why did Over a Hundred Magic Practitioners Die In East Java Late In 1998?*.
(<http://www.insideindonesia.org/edit62/jason.htm>. diunduh tanggal 10 Mei 2005, pukul 21.20 WIB).
- Budiman, Hikmat, Editor. 2005. *Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia*. Jakarta: The Interseksi Foundation.
- Castells, Manuel. 2004. *The Power of Identity (New Edition)*. Oxford: Blackwell.
- Darmosoetopo, Riboet. 1993. Sejarah Perkembangan Majapahit, dalam Sartono Kartodirdjo, *700 Tahun Majapahit: Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- De Jonge, Y.K.J. 1883. *De Opkomst: Van Het Nederlandsch Gezag Over Java –XI (I)*. Martinus Nijhoff: ML van Deventer.
- De Jonge, Y.K.J. 1883. *De Opkomst: Van Het Nederlandsch Gezag Over Java –XI (II)*. Martinus Nijhoff: ML van Deventer.
- Dyson P, L. 2003. Identitas Etnik dan Perubahan Kebudayaan: Kasus Pada Orang Dayak di Kalimantan Timur, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol. 4 No.1* Januari 2003.
- Dyson P, L. 2005. *Menjadi Orang Indonesia dalam Semangat Otonomi Daerah di Tengah Arus Globalisasi*. Pidato pada Pengukuhan Jabatan
- Geertz, Clifford. 1994. *Primordial and Civic Ties, dalam Nationalism*, edited by John Hutchinson and Anthony D. Smith. Oxford: Oxford University Press.
- Graaf, H.J. De. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Grafitipers
- Graaf, H.J. De. 1987. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Grafitipers
- Graaf, H.J. De. 1989. *Terbunuhnya Kapten Tack: Kemelut di Kartasura Abad XVII*. Jakarta: Grafitipers

- Herusantosa, Suparman. 1987. *Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi*. Disertasi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Jorgensen, Marianne and Louise Phillips. 2007. *Discourse Analysis: as Theory and Method*. London: SAGE.
- Kasdi, Aminuddin. 2003. *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)*. Yogyakarta: Jendela.
- Kerny, Michael. 2004. *The Politics of Identity*. Cambridge: Polity Press.
- Kleden-Probonegoro. 2002. *Membaca Politik Identitas Melalui Seni Pertunjukan, Jurnal ATL No. 8 Vol. 7*, Desember 2002.
- Kisyani-Laksono. 2001. *Bahasa Jawa di Jawa Teamur Bagian Utara dan Blambangan Kajian Dialektologis. UGM: Disertasi*.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusen, Sumijati, Inajati AR. 1993. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Majapahit, dalam Sartono Kartodirdjo, *700 Tahun Majapahit: Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Kusnadi. 2002. *Kebijakan dan Arah Penelitian Bahasa Using di Masa Depan, Bahasa dan Sastra Using Ragam dan Alternatif Kajian*. Agus Sarioino Ed. Jember: Tapal Kuda.
- Kymlicka, Will. 2002. *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: LP3ES.
- Lekkerkerker. 1923. *Balambangan*. Indische Gids. 1030-1067.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya II*. Jakarta: Gramedia.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya III*. Jakarta: Gramedia.
- Manan, Abdul., dkk. 2001. *Geger Santet Banyuwangi*. Surabaya. Institut Studi Arus Informasi.
- Mustamar, Sunarti. 2002. *Syair Lagu Daerah Banyuwangi sebagai Ekspresi Jiwa dan Symbolisme Hidup Masyarakat Using, Bahasa dan Sastra Using Ragam dan Alternatif Kajian*. Agus Sarioino Ed. Jember: Tapal Kuda.
- Raffles, Thomas Stamford. 1982. *The History of Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Rahayu, Eko Wahyuni. 2003. Mitos Buyut Cili dalam Pandangan Masyarakat Using Banyuwangi (Kajian Nilai Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat) dalam *Padma, Jurnal Seni dan Budaya. Vol.2/No.3/September 2003*.
- Saputra, Heru S.P. 2002. *Sedulur Papat, Lima Badan: Mantra Dalam Dimensi Kosmologi Budaya Using, Bahasa dan Sastra Using Ragam dan Alternatif Kajian*. Agus Sarioino Ed. Jember: Tapal Kuda.
- Sarioino, Agus dan Titik Maslikatin. 2002. *Bahasa dan Sastra Using Ragam dan Alternatif Kajian*. Jember: Tapal Kuda.
- Semenanjung Blambangan. 2000. http://id.wikipedia.org/wiki/Semenanjung_Blambangan
- Subahianto, Andang. 2002. Cara Using dan Besiki: Catatan Antropologis, dalam *Bahasa dan Sastra Using Ragam dan Alternatif Kajian* (hal. 49-69). Jember: Tapal Kuda.
- Sudjana, I Made. 2001. *Nagari Tawon Madu*. Kuta-Bai: Larasan Sejarah.
- Suparlan, Parsudi. 2004. *Hubungan Antar-Sukubangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Ilmu Kepolisian.
- Stoppelaar, Jan Willem de. 1927. *Balambangansch Adatrecht*. Wageningen: H. Veenman & Zonen.
- Tjandrasasmita, Uka. 1993. Majapahit dan Kedatangan Islam serta Prosesnya, dalam Sartono Kartodirdjo, *700 Tahun Majapahit: Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Tjiptoatmodjo, Sutjipto F.A. 1983. *Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XVII sampai Medio Abad XIX)*. Yogyakarta: Disertasi Universitas Gajah Mada.
- Wiryapanitra. 1996. *Babad Tanah Jawa: Kisah Kraton Blambangan-Pajang*. Semarang: Dahara Prize.
- Worsley, P.J. 1972. *Babad Bulengleng: A Balinese Dynastic Genealogy*. The Hague: Martinus Nijhoff.